

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan teori yang menghubungkan masyarakat dengan perilaku perusahaan.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan atau organisasi akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa perusahaan atau organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan nilai masyarakat itu sendiri (Ahmad dan Sulaiman, 2004).

Menurut Lako (2011), dalam perspektifnya, perusahaan dan komunitas sekitarnya memiliki relasi sosial yang erat karena keduanya terikat dalam suatu “*social contract*”.

Keberadaan organisasi tidak bisa terlepas dari kondisi sosial, sehingga menuntut perusahaan untuk mendapatkan legitimasi. Teori ini memberikan kerangka pikir bahwa perusahaan untuk selalu mendapatkan legitimasi dari *stakeholder* agar mampu menjaga *going concern* atas bisnis yang dijalankan.

2.1.2 Teori Pensinyalan (Signalling Theory)

Teori pensinyalan dikembangkan oleh Ross (1977). Teori pensinyalan menyatakan pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat (Randa dan Abraham, 2009).

Teori pensinyalan menyatakan bahwa perusahaan yang peduli dan mengungkapkan informasi CSR memberikan sinyal positif ke

pasar bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah, punya prospek yang bagus dan memiliki siklus bisnis yang pasti dan berkelanjutan. Pelaku pasar akan mengapresiasi harga saham dari perusahaan yang peduli CSR. Semakin besar kepedulian perusahaan pada CSR maka semakin besar pula apresiasi pasar terhadap harga saham perusahaan tersebut (Lako, 2011).

2.1.3 Teori Agensi

Menurut Brigham & Houston (2004:26) hubungan keagenan adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih prinsipal menyewa orang lain (agen), untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang untuk membuat keputusan kepada agen.

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agents*. *principal* adalah pemilik perusahaan yang menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional (*agent*) untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham, sehingga pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham (Michael C. Jensen dan William H. Meckling, 1976).

Timbulnya fenomena kepemilikan perusahaan yang semakin menyebar dan terjadinya diversifikasi penguasaan saham perusahaan mengakibatkan terpisahnya kepemilikan (*ownership*) dan pengelolaan perusahaan (manajemen). Pemisahan tersebut menimbulkan masalah karena terdapatnya dua kepentingan yaitu antara pemilik dan manajemen yang tidak selalu sejalan. Agen (pihak yang menerima tugas dan wewenang) tidak selalu bertindak

sesuai keinginan prinsipal (pihak yang memberi wewenang) maka timbullah masalah keagenan (*agency problem*). Esensi dari teori keagenan adalah kontrak antara prinsipal dan agen, sehingga fokus utama dari teori ini adalah menentukan kontrak yang paling efisien antara prinsipal dan agen. Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Agency conflict yang terjadi antara prinsipal dan agen dapat mempengaruhi pengambilan keputusan tentang kebijakan dividen, dan keputusan pendanaan. *Agency relationship* terbentuk dari adanya kontrak antara prinsipal dan agen. Ketika kontrak dibuat tidak meng-cover seluruh dimensi dalam *agency relationship* tersebut (terjadi kontrak yang tidak efisien) maka akan timbul konflik keagenan. Ketidaksimetrisan informasi antara agen dan prinsipal merupakan salah satu contoh kontrak yang tidak efisien. Pihak agen mempunyai informasi yang lebih banyak dan privat yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Atau pihak prinsipal yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan lebih besar dibanding agen dapat membuat keputusan yang berbenturan dengan kepentingan manajer. Konflik keagenan dalam perusahaan dapat mempengaruhi jalannya perusahaan dalam mencapai tujuannya yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

2.1.4 Teori Stakeholder

Teori ini merupakan teori yang menghubungkan organisasi dengan lingkungan internal dan lingkungan eksternal. *Stakeholders* terdiri atas pihak pemangku kepentingan atau beberapa kelompok orang yang memiliki kepentingan di dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh tindakan dari bisnis secara keseluruhan.

Teori *stakeholder* percaya bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi semata-mata untuk keuntungannya sendiri namun

juga harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Perusahaan yang mampu tumbuh dan berkembang dengan baik membutuhkan dukungan dari *stakeholders*. Para *stakeholder* membutuhkan berbagai informasi terkait dengan aktivitas perusahaan yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha untuk memberikan berbagai informasi yang dimiliki untuk menarik dan mencari dukungan dari para *stakeholdernya*.

Menurut Lako (2011), teori ini menyatakan bahwa kesuksesan dan hidup-matinya suatu perusahaan sangat tergantung pada kemampuannya menyeimbangkan beragam kepentingan dari para *stakeholder* atau pemangku kepentingan. Jika mampu, maka perusahaan bakal meraih dukungan yang berkelanjutan dan menikmati pertumbuhan pangsa pasar, penjualan, serta laba. Dalam perspektif teori *stakeholder*, masyarakat, dan lingkungan merupakan *stakeholder* inti perusahaan yang harus diperhatikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan *stakeholder* terhadap unit bisnis semakin meningkat. Salah satu strategi untuk menghadapi hal adalah perusahaan harus memenuhi kepentingan *stakeholder*. Teori ini mengarahkan perusahaan untuk memenuhi kepentingan para *stakeholder* dengan kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda. Perusahaan tidak lagi hanya bertumpu pada pemenuhan kepada *stockholder* yang hanya memaksimalkan profit namun juga kepada semua kepentingan yang lain, seperti karyawan, konsumen, pemasok, pemerintah, kreditor, investor, dan manajer.

2.1.5 CSR (*Corporate Social Responsibility*)

CSR menurut Mardikanto (2014) merupakan kewajiban perusahaan dalam membuat keputusan untuk memperoleh tujuan dan nilai-nilai masyarakat. Perusahaan harus aktif memperhatikan kesejahteraan masyarakat luas (Brigham dan Houston,2001).

Pelaporan kegiatan CSR dalam perusahaan menggunakan 2 indikator. Pertama yaitu indikator yang diterapkan oleh GRI (Global Reporting Initiative). Adapun standar GRI yang berlaku sekarang adalah GRI G4. GRI G4 merupakan penyempurnaan dari standar-standar sebelumnya. GRI G4 memberikan prinsip-prinsip dalam mendefinisikan isi laporan dan menjamin kualitas dari informasi yang dilaporkan dalam hal pelaporan keberlanjutan perusahaan. Kerangka pelaporan yang disusun dalam Global Reporting Initiative membagi aspek pelaporan ke dalam tujuh aspek, dimana setiap aspek berisi protokol indikator (indikator kinerja). Ketujuh aspek atau indikator tersebut adalah indikator kinerja lingkungan, indikator kinerja energi, indikator kinerja kesehatan dan keselamatan kerja, indikator lain-lain tenaga kerja, indikator produk, indikator kinerja masyarakat, indikator kinerja umum. Ketujuh kategori tersebut terdiri atas 78 item pengungkapan yang sesuai untuk diterapkan di Indonesia.

Pengukuran ini dilakukan dengan mencocokkan item pada checklist dengan item yang diungkapkan perusahaan. Apabila item y diungkapkan maka diberikan nilai 1, jika item y tidak diungkapkan maka diberikan nilai 0 pada checklist. Setelah mengidentifikasi item yang diungkapkan oleh perusahaan di dalam laporan tahunan, serta mencocokkannya pada checklist lalu jumlah.

Sekarang, CSR harus berpijak pada *triple bottom lines*, yaitu pada aspek finansial, sosial, dan lingkungan. CSR ini merupakan nilai perusahaan yang direfleksikan dalam 3 aspek sebelumnya. Perusahaan dapat terus berlanjut apabila perusahaan memperhatikan aspek tidak hanya finansial, tetapi juga non-

finansial. Dengan menerapkan CSR, perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dari masyarakat sehingga ada kemungkinan peningkatan loyalitas para konsumen terhadap produk yang dihasilkan perusahaan.

Pengungkapan CSR yang merupakan bagian dari tata kelola perusahaan dipilih sebagai variabel antara karena jika CSR perusahaan baik, maka nilai perusahaan akan baik juga. Walaupun ada dari beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa hubungan CSR perusahaan dengan tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.1.6 Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*)

Tata Kelola Perusahaan atau *Corporate Governance* (CG) merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mencapai pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan hubungan antara para *stakeholder* yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Tata kelola perusahaan mempunyai beberapa prinsip yang dikemukakan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, antara lain:

- a. *Transparansi (Transparency)*, untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

- b. Akuntabilitas (*Accountability*), perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.
- c. Responsibilitas (*Responsibility*), perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate governance*.
- d. Independensi (*Independency*), untuk melancarkan pelaksanaan *Good Corporate Governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan dapat diintervensi oleh pihak lain.
- e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*), dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.1.7 Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Komisaris independen berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris (Effendi, 2016). Dengan adanya Komisaris independen, kepentingan pemegang saham, baik keputusan mayoritas dan minoritas yang dibuat oleh pihak manajer tidak diabaikan karena

komisaris independen bersikap netral (Mehran, 1994 dalam Puspitasari dan Ernawati, 2010).

2.1.8 Dewan Audit

Dewan Audit adalah organ perusahaan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip GCG. Dewan audit ini dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pemeriksaan atau penelitian terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan.

Pedoman *Good Corporate Governance* tidak mengatur banyaknya anggota dewan audit dalam suatu perusahaan namun harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi kemudian disebutkan dalam Peraturan Bapepam-LK No IX.I.05 bahwa dewan audit paling kurang terdiri atas 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik.

2.1.9 Dewan Direksi

Dewan direksi adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Perhitungan dewan direksi yaitu jumlah seluruh direksi yang tercatat dalam laporan keuangan di satu periode.

2.1.10 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menurut Fahmi (2014 : 2) merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) dan lainnya.

Arief dan Yanuar (2009), kinerja keuangan merupakan suatu hasil akhir dari perusahaan dalam mengelola kegiatan akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi

perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Brigham dan Houston (2006), menjelaskan bahwa laporan keuangan yaitu beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis. Angka-angka tersebut, menyebutkan aset-aset nyata yang menjadi dasar.

Ratio pengukuran kinerja adalah ROA, ROE, dan EVA. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang mengukur penghasilan (*income*) atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan (Syamsuddin, 2011).

ROE merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ada didalam ekuitas.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode Analisis

<p>Novita Sari Malau, Prof. Dr. Hiro Tugiman, QIA., CA., Drs. Eddy Budiono, M.M., QIA (2018)</p>	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kinerja Keuangan.</p>	<p>Untuk menguji dan memberikan bukti empiris secara simultan dan parsial pengaruh komisaris independen, dewan direksi, dewan audit, <i>corporate social responsibility</i> terhadap <i>return on equity</i> sebagai proksi kinerja keuangan.</p>	<p>Dewan audit, dewan direksi, komisaris independen, <i>corporate social responsibility</i>, dan <i>Return On Equity</i>.</p>	<p>Teknik purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 60 perusahaan.</p>	<p>Metode analisis linier berganda.</p>
<p>Hasil penelitian</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel komisaris Independen, dewan direksi, dewan audit, dan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return on equity</i> sebagai proksi kinerja keuangan. 2. Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return on equity</i> sebagai proksi kinerja keuangan. 3. Dewan direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return on equity</i> sebagai proksi kinerja keuangan. 4. Dewan audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return on equity</i> sebagai proksi kinerja keuangan. 5. <i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return on equity</i> sebagai proksi kinerja keuangan. 			
<p>Adeirla Putri Saraswati Oktaviana, dan</p>	<p>Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i></p>	<p>Untuk menguji pengaruh <i>corporate social</i></p>	<p><i>responsibility</i>, dewan</p>	<p>Metode purposive sampling</p>	<p>Analisis regresi linier</p>

Saparila Worokinasih (2020)	dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	responsibility dan good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan.	komisaris independen, dewan audit, return on assets, dan harga saham.	dan diperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan.	berganda.
Hasil penelitian		<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Corporate social responsibility</i>, dewan komisaris independen, dewan audit, dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> sebagai proksi kinerja keuangan. 2. <i>Corporate social responsibility</i>, dewan komisaris independen, dewan audit, dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 3. <i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> sebagai proksi kinerja keuangan. 4. Dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> sebagai proksi kinerja keuangan. 5. Dewan audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> sebagai proksi kinerja keuangan. 6. Dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> sebagai proksi kinerja keuangan. 7. <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham 8. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 9. Dewan audit tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 10. Dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 			
Faizal	Adi	Analisis	Untuk	<i>Corporate</i>	Metode Analisis

Nugroho, dan Shiddiq Nur Rahardjo (2014)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Karakteristik <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh CSR dan GCG terhadap kinerja perusahaan.	<i>Social Responsibility</i> , Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dewan Audit, dan <i>Return On Equity</i> .	purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 77 perusahaan.	<i>multiple regression</i> (regresi berganda).
Hasil penelitian		<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> sebagai proksi kinerja keuangan. 2. Dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> sebagai proksi kinerja keuangan. 3. Dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> sebagai proksi kinerja keuangan. 4. Dewan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> sebagai proksi kinerja keuangan. 			
Eny Maryanti dan Wildah Nihayatul Fithri (2017)	<i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Good Corporate Governance</i> , Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dan Pengaruhnya pada Nilai	Untuk mengidentifikasi pengaruh corporate social responsibility, good corporate governance, kinerja lingkungan, terhadap kinerja keuangan dan	<i>Corporate Social Responsibility</i> , kepemilikan institusi, dewan audit, kepemilikan manajerial, dewan komisaris,	Metode purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan.	Teknik path analisis dan teknik analisis regresi linier sederhana.

	Perusahaan.	mengidentifikasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.	independen, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan.		
Hasil penelitian		<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Kepemilikan institusi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. Dewan audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. 4. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 5. Dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 6. Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 7. <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. 8. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 9. Dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 10. Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 11. Kepemilikan institusi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. 12. Dewan audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. 			
Eny Maryanti dan Bambang	Analisis <i>Corporate Social</i>	Untuk menganalisis	<i>Corporate Social</i>	Metode purposive	Analisis Path, dan Analisis

Tjahjadi (2013)	<i>responsibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	tanggung jawab sosial perusahaan dan tata kelola perusahaan yang baik untuk kinerja keuangan yang mempengaruhi nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<i>Responsibility</i> , Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Dewan Komisaris, <i>Return On Assets</i> , dan Nilai Perusahaan.	sampling.	regresi linier berganda.
Hasil penelitian		<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. 4. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 5. Dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 6. <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> kecuali kepemilikan manajerial. 7. Kinerja keuangan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 8. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 			

			9. <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.			
Rilla Gantino (2016)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2014.	Untuk melihat pengaruh <i>corporate social responsibility</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan terhadap kinerja keuangan.	<i>Corporate Social Responsibility, Return On Assets, Return On Equity, dan Price To Book Value.</i>	Metode purposive sampling.	Regresi linier sederhana.	
Hasil penelitian			<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Equity</i>. 2. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i>. 3. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price To Book Value</i>. 			
Hestin Sri Widiawati dan Diah Nurdiwaty (2018)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan	Untuk menguji pengaruh <i>Corporate Social Responsibility, Dewan Direksi, Komisaris Independen, dan Dewan Audit</i> terhadap Kinerja	<i>Corporate Social Responsibility, Dewan Direksi, Komisaris Independen, Dewan Audit, dan Kinerja Keuangan.</i>	Metode purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan.	metode regresi linier berganda.	

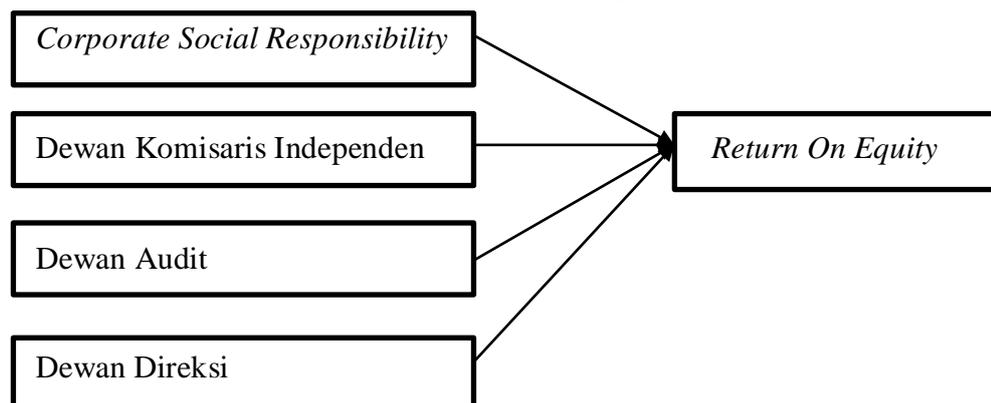
	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.	Keuangan.			
Hasil penelitian		<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Dewan direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. Komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. 4. Dewan audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 			
Muhamad Fakhrrur Reza (2011)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan.	untuk menguji dan menganalisis pengaruh corporate social responsibility dan good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	<i>Corporate Social Responsibility</i> , Dewan Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan <i>Return On Equity</i> .	Metode purposive sampling dan diperoleh sebanyak 9 perusahaan perbankan.	Metode regresi linear berganda dengan program SPSS.
Hasil penelitian		<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> sebagai proksi kinerja keuangan. 2. Dewan audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> sebagai proksi kinerja keuangan. 			

		3. Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> sebagai proksi kinerja keuangan.			
		4. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> sebagai proksi kinerja keuangan.			
Wahyuni Agustina, Gede Adi Yuniarta, Ni Kadek Sinarwati (2015)	Pengaruh <i>Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan.	untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh <i>Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility,</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan.	<i>Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance,</i> dan <i>Return On Assets.</i>	metode <i>purposive sampling</i> dan diperoleh sebanyak 15 perusahaan.	Metode regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 19,00
Hasil Penelitian		<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> sebagai proksi kinerja keuangan. 2. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> sebagai proksi kinerja keuangan. 3. <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> sebagai proksi kinerja keuangan. 			
Andri Veno (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate</i>	Untuk mengetahui pengaruh <i>good</i>	Dewan Direksi, Komisaris	Metode <i>purposive sampling</i>	Metode regresi linier berganda

	<i>Governance</i> terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur <i>Go Public</i>	<i>corporate governance</i> terhadap kinerja perusahaan manufaktur <i>go public</i> .	Independen, Dewan Komisaris, Dewan Audit, dan <i>Return On Equity</i> .	dan diperoleh sebanyak 31 perusahaan.	dengan menggunakan program SPSS 16.
Hasil Penelitian		<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Equity</i>. 2. Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return On Equity</i>. 3. Dewan Komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return On Equity</i>. 4. Dewan Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Equity</i>. 			

2.3 Model Konseptual Penelitian

Gambar 2.1 Model Hipotesis



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Perusahaan melakukan program Corporate Social Responsibility dengan tujuan mendapatkan nilai positif dari masyarakat. Sehingga perusahaan akan memperoleh peningkatan laba dalam jangka waktu panjang. Davis (1973) menyatakan bahwa dengan mempraktekkan tanggung jawab secara sukarela membuat perusahaan akan mendapatkan keunggulan dari pesaing-pesaingnya dalam sisi kompetitif dalam jangka pendek. Gantino (2016) menyatakan bahwa “CSR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE)”.

H1 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.4.2 Komisaris independen bertugas sebagai wakil stakeholder untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Reza (2011) juga dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H2 : Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.4.3 Dewan audit bertugas membantu dewan komisaris dalam mengawasi manajemen demi tercapainya kepentingan para stakeholder. Semakin banyak anggota dewan audit, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan diharapkan dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi masalah data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga kinerja keuangan pun akan semakin meningkat. Andri Veno (2015)

menyatakan dewan audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H3 : Dewan audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.4.4 Dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas, dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Semakin banyak anggota dewan direksi, akan semakin jelas pembagian tugas dari masing-masing anggota, dan berdampak positif bagi para stakeholder. Selain itu, semakin banyak anggota dewan direksi, akan membuat network dengan pihak luar perusahaan akan menjadi lebih baik. Wulansari & Irwanto (2020) menyatakan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H4 : Dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.